

TRANSFORMASI KARAKTER TOKOH WAYANG DALAM SERAT TRIPAMA KARYA MANGKUNAGARA IV

CHARACTER TRANSFORMATION IN SERAT TRIPAMA BY MANGKUNAGARA IV

¹⁾Sri Utorowati, ²⁾Sukristanto, ³⁾Eko Sri Israhayu

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jalan Raya Dukuwaluh, Purwokerto
Email: utorowatisri@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan transformasi karakter tokoh wayang dalam *Serat Tripama* karya KGPAA Mangkunagara IV. Melalui penelitian ini, diperoleh gambaran tentang adanya transformasi karakter tokoh wayang dalam *Serat Tripama*.

Serat Tripama karya KGPAA Mangkunagara IV, merupakan karya sastra Jawa berbentuk tembang yang mengenalkan budaya pewayangan kepada pembaca. Hasil penelitian ini, adalah bahwa dalam *Serat Tripama*, ditemukan adanya transformasi karakter tokoh wayang, yaitu tokoh Patih Suwanda, Kumbakarna, dan Adipati Karna.

Karakter Patih Suwanda dalam *Serat Tripama* telah mengalami transformasi dari cerita wayang yang menjadi teks hipogram. Dalam cerita wayang, Patih Suwanda digambarkan memiliki karakter **pandai, kaya, berani, dan kejam**. Tetapi dalam *Serat Tripama*, Patih Suwanda digambarkan memiliki karakter **pandai, kaya, dan berani**. Karakter Kumbakarna dalam *Serat Tripama* juga mengalami transformasi. Dalam cerita wayang, Kumbakarna digambarkan mempunyai karakter **membela kebenaran, cinta tanah air, pemalas, dan rakus**. Akan tetapi dalam *Serat Tripama*, Kumbakarna digambarkan memiliki karakter **membela kebenaran, dan cinta tanah air**. Untuk karakter Adipati Karna, digambarkan apa adanya seperti dalam cerita wayang. Adapun niatan pengarang terlihat dari nilai-nilai yang terkandung dalam *Serat Tripama*. Nilai-nilai tersebut meliputi **nilai kesetiaan, nilai keberanian, nilai tanggung jawab, dan nilai kebenaran**.

Kata kunci: karakter, *Serat Tripama*, transformasi

ABSTRACT

This research was aimed to describe the character transformation depicted in Serat Tripama by KGPAA Mangkunagara IV. The description of the character transformation in Serat Tripama was obtained through the research activities conducted. Serat Tripama by KGPAA Mangkunagara IV is a traditional recited poetry of Javanese literary work which introduces the culture of puppetry to its readers. The result of this research revealed that character transformation in Serat Tripama, found in three characters i.e. Patih Suwanda, Kumbakarna, and Adipati Karna.

The character of the Patih Suwanda in Serat Tripama has experienced the transformation (only depicted as a good character) from the puppet story (shown as a good and bad character). The character of Kumbakarna in Serat Tripama is only described as a good character that can be a good model. On the other hand, in the puppet story Kumbakarna also has a bad character which is not shown in Serat Tripama. For the character of Adipati Karna, he was described as what he is like in the puppet story. The author's intention indeed can be seen from the implicit values in Serat Tripama. Those values consist of fidelity, courage, responsibility, and truth.

Keywords: character, *Serat Tripama*, transformation

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra yang hadir di hadapan pembaca pada hakikatnya merupakan sebuah dunia yang sengaja dikreasi dan diciptakan oleh pengarang. Dewasa ini menunjukkan adanya kecenderungan pengarang untuk mengangkat budaya pewayangan. Banyak pengarang yang kembali ke akar budaya sebagai salah satu sumber penulisan kreatifnya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh

Darma (2002:vii) bahwa "semakin menasional dan menginternasional orientasi kepengarangan seorang penulis, sekaligus ia juga akan semakin menitik ke akar budayanya yang merupakan salah satu unsur sosial budaya yang telah membentuknya".

Dewasa ini banyak ditemukan karya sastra yang merupakan bentuk transformasi cerita wayang. Misalnya cerpen *Nostalgia* (yang bersumber pada cerita Abimanyu Gugur) karya Danarto, kumpulan cerpen *Baratayuda di Negeri Antah Berantah* karya Pipit RK, novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata, *Karna dan Gatotkaca* karya Bakdi Sumanto, *Bisma Dewabrata* karya Satyagraha Hoerip, dan sebagainya. Dari karya-karya tersebut, membuktikan bahwa banyak pengarang yang mentransformasikan cerita wayang ke dalam karya-karyanya.

Dari fenomena tersebut, menunjukkan bahwa cerita wayang merupakan hasil karya seni klasik yang *adiluhung*, karena di dalamnya banyak mengandung nilai dan ajaran yang masih relevan dengan keadaan masyarakat dewasa ini (Nurgiyantoro, 2008:6). Hal itu senada dengan pendapat Soekatno (2002:1) yang mengatakan bahwa wayang adalah ekspresi kebudayaan nasional.

Berbagai cerita wayang dan karakter tokohnya banyak yang dijadikan panutan dalam sikap hidup masyarakat Jawa. Fenomena seperti itu juga ditemukan dalam *Serat Tripama* karya KGPAA Mangkunagara IV. Melalui karyanya tersebut, Mangkunagara IV bermaksud memberi nasihat kepada para generasi muda, khususnya para prajurit agar mencontoh karakter tiga tokoh wayang yaitu: Patih Suwanda, Kumbakarna, dan Adipati Karna. Karakter tokoh wayang yang ditransformasikan dalam *Serat Tripama*, bersumber dari cerita pra-*Ramayana* yaitu zaman Kerajaan Maespati (untuk karakter tokoh Patih Suwanda), cerita *Ramayana* (untuk karakter tokoh Kumbakarna), dan cerita *Mahabharata* (untuk karakter tokoh Adipati Karna).

Berdasar dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji *Serat Tripama*. *Serat Tripama* adalah salah satu karya sastra Jawa berbentuk tembang macapat (Dandanggula) yang ditulis oleh KGPAA Mangkunagara IV yang mengangkat budaya pewayangan. Menurut peneliti dengan mengenalkan budaya pewayangan kepada pembaca, khususnya para generasi muda dapat membentuk karakter yang mulia. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2008:7) yang mengatakan bahwa "pengangkatan budaya pewayangan ke dalam karya sastra bukan saja dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pelestarian, pemertahanan eksistensi, dan penafsiran kembali konsep, nilai, dan norma-norma lama secara kontekstual, melainkan juga sebagai salah satu upaya pengenalan cerita wayang kepada pembaca, khususnya para generasi muda".

Alasan dikemukakannya karakter tokoh wayang untuk diteliti, karena dewasa ini para remaja kita sedang dilanda krisis moral. Sebagian besar mereka berperilaku kurang terpuji. Dalam kenyataannya, banyak remaja yang melakukan tawuran, aksi *bully*, dan perbuatan-perbuatan negatif lainnya. Untuk mencegah semua itu, diperlukan adanya keteladanan tentang karakter yang baik. Hal tersebut, dapat dilakukan dengan mengenalkan keteladanan karakter tiga tokoh wayang (Patih Suwanda, Kumbakarna, dan Adipati Karna) dalam *Serat Tripama* karya KGPAA Mangkunagara IV kepada para generasi muda. Dengan pengenalan tersebut, diharapkan remaja kita menjadi generasi penerus yang berkarakter terpuji.

Berdasarkan alasan tersebut, maka transformasi karakter tokoh wayang dalam *Serat Tripama* perlu dikaji, dengan tujuan: (1) untuk mendeskripsikan transformasi karakter tokoh wayang dalam *Serat Tripama* karya KGPAA Mangkunagara IV, dan (2) untuk mendeskripsikan niatan pentransformasian karakter tokoh wayang dalam *Serat Tripama* karya KGPAA Mangkunagara IV.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data maupun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data verbal yang berupa deskripsi tentang transformasi karakter tokoh wayang dalam *Serat Tripama*. Proses penelitian lebih merupakan penafsiran untuk mendapatkan makna dari sumber data yang diteliti, yaitu *Serat Tripama* karya KGPAA Mangkunagara IV.

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif interpretatif, yaitu memaparkan suatu kajian berdasarkan pemahaman teks secara logis dan ilmiah dengan interpretasi.

Melalui prinsip deskriptif interpretatif, penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana transformasi karakter tokoh wayang dalam *Serat Tripama*.

Untuk menganalisis data penelitian ini, digunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan untuk menganalisis transformasi karakter tokoh wayang yang terdapat dalam *Serat Tripama* karya KGPAA Mangkunagara IV. Teknik ini digunakan karena data penelitian berupa data yang bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif.

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Transformasi Karakter Tokoh Wayang dalam *Serat Tripama* Karya KGPAA Mangkunagara IV

Serat Tripama, merupakan teks transformasi dari cerita wayang (sebagai teks hipogram). Nama-nama tokoh dalam *Serat Tripama*, semua berasal dari dunia wayang yang ditransformasi secara apa adanya dari nama-nama tokoh wayang yang dihipogram. Nama-nama tokoh tersebut adalah Patih Suwanda, Kumbakarna, dan Adipati Karna.

a. Karakter Patih Suwanda

Dalam *Serat Tripama*, karakter Patih Suwanda telah mengalami transformasi. Patih Suwanda digambarkan memiliki tiga karakter, yaitu pandai, kaya, dan berani. Ketiga karakter tersebut, terdapat pada bait kedua berikut ini.

<i>lire lelabuhan triprakawis</i>	: yang dimaksud tiga amal baktinya
<i>guna: bisa saniskareng karya</i>	: pandai: dapat menyelesaikan tugas
<i>binudi dadi unggule</i>	: berusaha untuk dapat unggul
<i>kaya: sayektinipun</i>	: mampu: maksudnya
<i>dhuk bantu prang Manggada nagri</i>	: ketika membantu perang melawan Magada
<i>amboyong putri dhomas</i>	: memboyong putri delapan ratu
<i>katur ratunipun</i>	: dipersembahkan kepada rajanya
<i>purune: sampun tetela</i>	: keberaniannya sudah terbukti
<i>aprang tandhing lan ditya Ngalengka nagri</i>	: perang melawan raja Alengka
<i>Suwanda matengrana</i>	: Suwanda gugur di medan laga

Pada data tersebut, dijelaskan tentang tiga karakter yang dimiliki Patih Suwanda, yaitu: (1) pandai, (2) kaya, dan (3) berani.

1) Pandai

Pada data tersebut, terlihat bahwa dengan kepandaianya, Patih Suwanda mampu menyelesaikan semua tugas. Seperti yang terlihat pada larik */guna: bisa saniskareng karya/*, */binudi dadi unggule/*. Karakter 'pandai' yang dimiliki Patih Suwanda, jika diselaraskan dengan zaman sekarang adalah bahwa kepandaian itu, harus diamalkan sampai mendapatkan hasil yang unggul.

2) Kaya

Karakter kaya terdapat pada larik */kaya: sayektinipun/*, */dhuk bantu prang Magada nagri/*, */amboyong putri dhomas/*, */katur ratunipun/*. Emas, perhiasan yang berharga hasil dari unggul perang, semua diserahkan kepada raja atau Negara. Bila diselaraskan dengan zaman sekarang, karakter 'kaya' yang dimiliki Patih Suwanda adalah 'kaya' yang berwatak sosial atau banyak amal'. Amal yang dilakukan secara ikhlas.

3) Berani

Patih Suwanda adalah seorang prajurit yang pemberani. Hal ini terdapat pada larik */purune: sampun tetela/*, */aprang tandhing lan ditya Ngalengka nagri/*, */Suwanda matengrana/*.

Dalam cerita wayang, selain memiliki karakter **pandai**, **kaya**, dan **berani**, Patih Suwanda juga digambarkan memiliki karakter yang **kejam**. Patih Suwanda tega membunuh adiknya, Sukasrana. Hal itu dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Raden Sumantri tetep bisa ditampa pasuwitane ing Maespati lan uga tetep dadi warangka praja utawa patih. Nanging Sukasrana adhine Sumantri ora entuk melu suwita ing Maespati sanadyan nalika arep mbantu muter Taman Sriwedari, janjine Sukasrana kena melu suwita mring Prabu Arjunasasra. Malah dening Sumantri, Sukasrana diagari panah ethok-ethok arep dipanah kareben gelem bali ora melu suwita Sumantri. Dumadakan panahe mrucut banjur ngenani gulune Sukasrana dadi lan patine (dari lakon Sumantri Ngenger).

(Raden Sumantri tetap bisa diterima pengabdiannya di Maespati dan tetap menjadi patih. Akan tetapi Sukasrana adiknya tidak diizinkan ikut mengabdikan di Maespati meskipun saat akan membantu memutar Taman Sriwedari, janjinya Sukasrana diperbolehkan ikut mengabdikan kepada Prabu Arjunasara. Malah oleh Sumantri, Sukasrana ditakut-takuti pura-pura akan dipanah supaya mau pulang tidak ikut Sumantri mengabdikan. Di luar dugaan panahnya terlepas lalu mengenai leher Sukasrana sehingga meninggal).

Dari data tersebut, tampak betapa kejamnya Sumantri kepada adiknya. Sumantri tega membunuh adik kandungnya, meskipun perbuatan itu dilakukan dengan tidak sengaja.

b. Karakter Kumbakarna

Dalam *Serat Tripama*, karakter Kumbakarna juga telah mengalami transformasi. Dalam *Serat Tripama*, Kumbakarna digambarkan memiliki karakter berbudi luhur, yaitu selalu membela kebenaran, dan cinta terhadap tanah air.

1) Membela Kebenaran

Walaupun Kumbakarna berwujud raksasa, tetapi dia selalu membela kebenaran. Untuk lebih jelas, dapat dilihat penggalan bait ketiga *Serat Tripama* berikut ini.

<i>dhuk wiwit prang Ngalengka</i>	: sejak berkecamuknya perang Alengka
<i>dennya darbe atur</i>	: dia mengajukan saran
<i>mring raka amrih raharja</i>	: kepada kakaknya agar selamat
<i>Dasamuka tan keguh ing atur yekti</i>	: Dasamuka tidak terpengaruh usul itu
<i>de mung mungsuh wanara</i>	: karena hanya melawan pasukan kera.

Pada data tersebut, jelas bahwa Kumbakarna memiliki karakter 'membela kebenaran'. Kumbakarna tidak mau membela kakaknya, karena dia tahu kakaknya berada di pihak yang salah. Sejak terjadi perang Alengka, Kumbakarna sudah menyampaikan saran agar kakaknya mengurungkan niatnya memperistri Dewi Sinta, supaya negaranya selamat. Tetapi, Rahwana tidak peduli. Dasamuka meremehkan musuhnya karena hanya terdiri dari pasukan kera.

2) Cinta Tanah Air

Ketika negaranya dirusak oleh pasukan kera, Kumbakarna rela berkorban membela tanah tumpah darahnya sampai titik darah yang penghabisan. Hal itu dapat dilihat pada penggalan bait keempat dalam *Serat Tripama* berikut ini.

<i>Kumbakarna kinen mangsah jurit</i>	: Kumbakarna ditugaskan untuk berperang
<i>Mring kang raka sira tan nglenggana</i>	: oleh kakaknya dia tidak menolak
<i>Nglungguhi kasatriyane</i>	: karena sebagai satria
<i>Ing tekad datan sujud</i>	: dalam tekatnya tidak setuju
<i>Amung cipta labuh nagari</i>	: hanya berpikir membela Negara
<i>Punagi mati ngrana</i>	: bersumpah mati di medan laga

Pada bait tersebut, digambarkan Kumbakarna memiliki karakter 'cinta tanah air'. Kumbakarna merasa berkewajiban untuk membela tanah airnya sampai titik darah yang penghabisan. Kumbakarna akhirnya gugur di medan perang sebagai pahlawan pembela tanah air.

Dalam cerita wayang, selain memiliki karakter '**membela kebenaran**' dan '**cinta tanah air**', Kumbakarna juga digambarkan memiliki karakter '**pemalas**', dan '**rakus**'. Karena sarannya kepada kakaknya tidak dihiraukan, maka Kumbakarna memilih tidur di Ksatrian Panglebur Gangsa berbulan-bulan lamanya. Hal itu dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Rahwana kembali ke benteng dengan rasa malu dan hati gelisah. Setelah menyendiri selama beberapa saat, keberaniannya pulih kembali. Ia perintahkan supaya saudaranya yang sedang tidur dibangunkan. Karena suatu kutukan, Kumbakarna biasa tidur selama berbulan-bulan. Waktu itu, ia baru tidur beberapa hari. Rahwana perintahkan para menteri membangunkan Kumbakarna saat itu juga dan memintanya untuk bersiap perang.

Saudaraku masih tidur lelap. Jika tidak dibangunkan, ia akan tidur selama berbulan-bulan. Bangunkan dia sekarang juga. Jika bangun dan berangkat ke medan laga, ia pasti dapat membuat musuh lari tunggang langgang (*Ramayana:454*).

Dari data tersebut, terlihat bahwa Kumbakarna memiliki karakter 'pemalas'. Kumbakarna tidur sampai berbulan-bulan lamanya. Ia tidak peduli dengan situasi Negara yang sedang kacau. Itulah sifat Kumbakarna sebagai raksasa yang pemalas. Adapun untuk karakter 'rakus' dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Mereka tahu setelah bangun Kumbakarna pasti sangat lapar. Maka, mereka mempersiapkan segunung makanan untuknya. Lalu, mereka buat kegaduhan dengan memukul genderang dan meniup terompet. Banyak yang mendorong dan menggoyang-goyang raksasa yang sedang tidur itu. Tapi, semuanya sia-sia saja. Kegaduhan yang mereka ciptakan dengan teriakan serta genderang dan terompet memenuhi angkasa dan menakuti semua burung dan binatang di Alengka. Tapi, dalam tidur Kumbakarna tak mendengar apa pun. Para raksasa bekerja sangat keras untuk membangunkannya. Mereka bawa gajah untuk menginjak-injak badan Kumbakarna. Mereka pukuli Kumbakarna dengan gada.

Akhirnya, mata yang tertutup itu membuka sedikit. Dan, seperti orang yang mengusir nyamuk ketika tidur, ia dorong mereka semua dan menguap.

Demikianlah, tidur Kumbakarna yang biasanya berlangsung berbulan-bulan terpotong. Tanpa mencari tahu mengapa dibangunkan, ia langsung makan dan minum. Segunung daging dan kendi berisi anggur yang dipersiapkan untuknya tuntas dalam sekejap (*Ramayana:455*).

Pada data tersebut, terlihat bahwa Kumbakarna juga memiliki karakter 'rakus'. Ketika Kumbakarna dijamu berbagai masakan dalam jumlah yang sangat banyak, semua masakan itu dihabiskannya sendiri, tanpa memikirkan orang lain. Dengan rakusnya, Kumbakarna menghabiskan semua makanan itu sendiri.

c. Karakter Adipati Karna

Dalam *Serat Tripama*, karakter Adipati Karna, ditransformasi secara apa adanya dari karakter yang ada dalam cerita wayang yang menjadi teks hipogram. Dalam *Serat Tripama*, Adipati Karna digambarkan sebagai tokoh yang memiliki karakter berbudi luhur yaitu setia kawan, dan tahu membalas budi.

1) Setia Kawan

Karakter 'setia kawan' yang dimiliki Adipati Karna, dapat dilihat penggalan bait kelima *Serat Tripama* berikut ini.

<i>Suwita mring Sang Kurupati</i>	: mengabdikan kepada raja Kurupati
<i>Aneng nagri Ngastina</i>	: di Negara Hastina
<i>Kinarya gul-agul</i>	: dijadikan panglima perang
<i>Manggala golonganing prang</i>	: memimpin regu tempur peperangan
<i>Bratayuda ingadegken senapati</i>	: Baratayuda dijadikan senapati
<i>Ngalaga ing Korawa</i>	: bala pasukan Korawa

Dari data tersebut, digambarkan bahwa Adipati Karna memiliki karakter 'setia kawan'. Adipati Karna sangat menjunjung tinggi nilai persahabatan. Persahabatannya dengan Raja Kurupati begitu erat dan benar-benar tulus. Ketika terjadi perang Baratayuda, Adipati Karna memimpin perang menjadi senapati bala pasukan Korawa.

2) Tahu Membalas Budi

Karakter 'tahu membalas budi' yang dimiliki Adipati Karna, tampak pada penggalan bait keenam *Serat Tripama* berikut ini.

<i>Aprang rame Karna mati jinemparing</i>	: perang ramai Karna mati terpanah
<i>Sumbaga wirotama</i>	: sebagai satria yang gagah berani

Pada data tersebut, digambarkan Adipati Karna mempunyai karakter 'tahu membalas budi'. Adipati Karna merasa sangat senang hatinya karena mendapat kesempatan untuk membalas budi kepada Sang Duryudana. Karna merasa berhutang kebaikan yang harus dibalas dengan kesetiaan.

Dalam cerita wayang, juga digambarkan Adipati Karna mempunyai karakter **setia kawan**, dan **tahu membalas budi**. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Tidak, Kresna, sekarang tak dapat saya membelakangi mereka. Dan saya setia kepada Duryudana dan saya akan bertemu dengan Arjuna dalam pertempuran seorang lawan seorang di medan laga. Tidak rasa takut, ataupun godaan, bukan pula ikatan kekeluargaan maupun kematian dapat mengubah keputusanku (*Mahabarata:246*).

Hamba menyatakan bela pati kepada Dinda Duryudana, karena di dunia ini hanya baginda Hastina saja yang terus- menerus berbuat baik kepada hamba...Hamba tidak akan gugur buat Pandawa. Hamba gugur hanya demi membalas semua kebaikan budi Dinda Duryudana. Hamba bukanlah orang yang tidak tahu membalas kebaikan (*Mahabarata: 287*).

Pada kutipan pertama, digambarkan bahwa Adipati Karna mempunyai karakter 'setia kawan'. Walaupun Adipati Karna tahu kalau sebenarnya dia masih bersaudara kandung dengan Pandawa, tetapi Karna tetap setia kepada Duryudana. Kesetiaan Adipati Karna itu dibuktikan ketika pecah perang baratayuda, Adipati Karna dinobatkan menjadi senopati dan berperang tanding melawan Arjuna (adiknya).

Adapun pada kutipan yang kedua, digambarkan bahwa Adipati Karna memiliki karakter 'tahu membalas budi'. Adipati Karna merasa banyak berhutang budi kepada Duryudana. Oleh karena itu, Adipati Karna selalu berusaha untuk membalasnya. Bahkan demi membalas kebaikan kepada Duryudana, Adipati Karna rela mengorbankan nyawanya gugur dalam peperangan.

2. Niatan Pentransformasian Karakter Tokoh Wayang dalam *Serat Tripama* Karya KGPAA Mangkunagara IV

Menurut Nurgiyantoro (2008:177), niatan pengarang berkaitan dengan maksud pengarang menulis sebuah karya sastra. Niatan dalam penelitian ini didasarkan pada unsur intrinsik yang mengandung transformasi dari cerita wayang, yaitu karakter tokoh dan nilai-nilai. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam *Serat Tripama* meliputi:

a. Nilai Kesetiaan

Nilai kesetiaan yang digambarkan oleh Mangkunagara IV dalam *Serat Tripama* dibedakan dalam dua hal, yaitu (1) kesetiaan terhadap Negara, yang dimiliki oleh tokoh Patih Suwanda. Sebagai prajurit, Patih Suwanda memiliki kesetiaan yang tinggi terhadap Negara, (2) kesetiaan terhadap sahabat, yang dimiliki oleh tokoh Karna. Karna adalah tokoh yang sangat menjunjung tinggi nilai kesetiaan kepada sahabatnya. Karna adalah figur seorang sahabat yang setia.

b. Nilai Keberanian

Nilai keberanian, digambarkan melalui tokoh Patih Suwanda. Patih Suwanda adalah prajurit yang pemberani. Hal itu dibuktikan ketika Patih Suwanda harus berperang melawan Raja Alengka, Patih Suwanda tidak merasa takut.

c. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab yang dilukiskan oleh Mangkunagara IV dalam *Serat Tripama*, dibedakan menjadi dua yaitu (1) tanggung jawab terhadap keselamatan tanah air, digambarkan melalui tokoh Kumbakarna. Kumbakarna bertanggung jawab terhadap keselamatan tanah tumpah darahnya, (2) tanggung jawab terhadap janji, digambarkan melalui tokoh Adipati Karna. Karna mempunyai kedudukan sebagai adipati Awangga karena pemberian dari Raja Duryudana. Oleh karena itu, Adipati Karna berjanji untuk selalu membantu Raja Duryudana dalam segala hal, termasuk saat perang baratayuda. Karna bertanggung jawab terhadap janjinya dengan Duryudana.

d. Nilai Kebenaran

Nilai kebenaran yang terdapat dalam *Serat Tripama*, dimiliki oleh tokoh Kumbakarna. Kumbakarna selalu berusaha untuk menjadi manusia yang menjunjung tinggi nilai kebenaran, yaitu dengan cara melenyapkan "ketidakbenaran" (*sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti*).

KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah: (1) karakter tokoh Patih Suwanda telah mengalami transformasi dari cerita wayang yaitu, **pandai, kaya, dan berani**, (2) karakter Kumbakarna telah mengalami transformasi dari cerita wayang yaitu, **membela kebenaran dan cinta tanah air**, (3) karakter Adipati Karna tidak mengalami transformasi dari cerita wayang yang menjadi teks hipogram. Transformasi yang terjadi pada tokoh Adipati Karna, hanya berupa transformasi bentuk penyampaian. Kalau dalam cerita wayang, karakter tokoh Adipati Karna disampaikan melalui bentuk novel,

sedangkan kalau dalam *Serat Tripama* karakter tokoh Adipati Karna disampaikan melalui bentuk tembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. 2004. *Filsafat dan Kebudayaan Jawa Upaya Membangun Keselarasan Islam dan Budaya Jawa*. Surakarta: Cendrawasih.
- Darma, Budi. 2002. "Sastra dan Budaya" dalam Darmiyati Zuhdi dkk (Ed). *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: UPP Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Harghana, Bondhan. 2001. *Bunga Rampai Wayang Purwa beserta Penjelasannya*. Surakarta: Cendrawasih.
- Iser, Wolfgang. 1988. *The Reading Process: A Phenomenological Approach*. London and New York: Longman.
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Lal, P. 1992. *Mahabarata*. Terjemahan Harijadi S. Hartowardojo. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Lal, P. 1995. *Ramayana*. Terjemahan Djokolelono. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mangkunegara IV. Tanpa Tahun. *Tripama*. Semarang: Dahara Prize.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2008. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Riffaterre, Michael. 1980. *Semiotic of Poetry*. London: Methuen & Co Ltd.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkriencichie. 2013. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offest.
- Segers, Rien. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Terjemahan Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: Adicita
- Simuh. 2002. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Susetya, Wawan. 2007. *Ngelmu Makrifat Kejawen Tradisi Jawa Melepaskan Keduniawian Menggapai Kemanunggalan*. Jakarta: Buku Kita.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.